

PSIKOEDUKASI MENGUATKAN RESILIENSI KELUARGA DALAM MERAWAT PASIEN SKIZOFRENIA DI PUSKESMAS GANDUS PALEMBANG

Desy Arisandy^{1*}, Putri Amanda Astri²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Universitas Bina Darma. Jl. Jend Ahmad Yani No.3 9/10 Ulu

* Corresponding Author. E-mail: desy.arisandy@binadarma.ac.id

Received: 4 Juni 2025

Accepted: 30 Agustus 2025

Published: 31 Agustus 2025

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas psikoedukasi dalam memperkuat ketahanan keluarga yang merawat pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Gandus Palembang. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan psikoedukasi berbasis keluarga, dengan fokus pada salah satu *caregiver* dari pasien. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa, meskipun dalam cakupan terbatas dan waktu yang singkat, pemberian psikoedukasi secara empatik dan sesuai konteks mampu memberikan pengaruh positif. Kegiatan pengabdian ini menggunakan Teknik wawancara semi terstruktur dan dianalisis dengan verbatim, hasilnya *caregiver* menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap kondisi pasien, menjadi lebih tenang dalam menghadapi tantangan perawatan, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya peran keluarga dalam proses pemulihan pasien skizofrenia.

Kata Kunci: Psikoedukasi, Keluarga, Skizofrenia.

PENDAHULUAN

Puskesmas Gandus merupakan salah satu pusat layanan kesehatan primer yang berada di bawah Dinas Kesehatan Kota Palembang. Puskesmas ini memiliki cakupan pelayanan berdasarkan klaster usia, yaitu anak & remaja, dewasa, dan lansia. Penulis di tempatkan di bagian Poli Jiwa dimana ada beberapa program yang dilaksanakan oleh poli jiwa seperti konseling pasien, kunjungan ke rumah pasien, pemberian obat, melakukan skrining tes untuk siswa dan sebagainya.

Tanggal 18 Februari 2025, dilakukan observasi terhadap R yaitu perawat yang bertugas di program kesehatan jiwa (Poli Jiwa) Puskesmas Gandus. R mengenakan baju berwarna putih dengan lambang puskesmas di lengan bajunya, memakai celana hitam dan hijab berwarna hitam, dengan ciri fisik berkulit sawo matang dan berpostur tubuh yang pendek. Ia tampak ramah, sering tersenyum, tertawa ringan, dan sesekali menepuk tangan saat berbicara. Dalam interaksinya, R menjelaskan secara terbuka dan antusias mengenai program-program yang ada di Poli Jiwa, seperti layanan konseling, kunjungan rumah, pemberian obat, serta skrining kesehatan mental. Hasil wawancara yang dilakukan dengan R diketahui bahwa terdapat 167 orang yang terdata mengalami gangguan jiwa. Sekitar 90% di antaranya didiagnosis

menderita skizofrenia, sedangkan sisanya mengalami gangguan seperti depresi, gangguan emosi, dan gangguan jiwa lainnya. Kasus-kasus ini paling banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa dan lansia, dengan jumlah kasus pada remaja relatif sedikit

Tanggal 22 April 2025 dilakukan observasi dan wawancara awal dengan I, kakak perempuan dari R, seorang pasien skizofrenia yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Gandus. I terlihat mengenakan pakaian hijau dan hijab hitam, berkulit putih, serta berpostur tubuh berisi. Selama interaksi, I tampak terbuka dalam menceritakan latar belakang keluarga dan kondisi adiknya, dengan ekspresi wajah yang berubah saat membahas hal emosional, disertai gerakan tangan dan sesekali tawa saat mengingat pengalaman tertentu. Dalam wawancara, I mengungkapkan tekanan emosional yang cukup besar dalam menjalani peran sebagai *caregiver*, termasuk kelelahan, kebingungan menghadapi gejala kambuhan, serta minimnya pemahaman tentang skizofrenia, efek obat, dan cara mengatasi stigma sosial. Temuan penting lainnya adalah munculnya ketegangan antar saudara terkait pembagian peran dalam merawat pasien, di mana sebagian merasa terbebani lebih besar sementara yang lain menunjukkan sikap kurang peduli. Konflik ini memicu ketidakselarasan dalam dukungan keluarga dan berdampak negatif pada proses perawatan pasien, sehingga diperlukan



intervensi berupa psikoedukasi yang tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga mendorong komunikasi, empati, dan kerjasama antar anggota keluarga.

Kendati dengan hasil temuan pada wawancara dengan keluarga pasien skizofrenia tersebut penulis memilih melaksanakan program psikoedukasi dengan tujuan memberikan pemahaman, dukungan emosional, dan keterampilan praktis kepada keluarga agar mampu menghadapi tantangan dalam merawat anggota keluarga yang mengalami skizofrenia. Psikoedukasi sendiri merupakan pendekatan psikologis yang menggabungkan pemberian informasi, pelatihan keterampilan, dan dukungan emosional kepada pasien maupun keluarga agar lebih mampu mengelola kondisi yang dihadapi (Simbolon dkk, 2025) Salah satu konsep penting yang menjadi dasar program ini yaitu resiliensi keluarga dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Walsh (2021). Resiliensi sendiri yaitu merujuk pada kemampuan individu atau sistem keluarga untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali dari situasi sulit (Zaen, 2024).

Resiliensi keluarga adalah kemampuan sistem keluarga untuk bangkit kembali dari kesulitan, beradaptasi terhadap tantangan, dan mengalami pertumbuhan melalui pengalaman hidup yang penuh tekanan (Herdiana, 2019). Resiliensi bukan sekadar kembali ke keadaan semula, tetapi berkembang lebih kuat secara kolektif (Froma Walsh, 2021). Dengan demikian, proyek penelitian ini berfokus pada pengembangan dan pelaksanaan psikoedukasi berbasis keluarga sebagai upaya meningkatkan resiliensi dalam menghadapi tantangan perawatan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Gandus Palembang. Psikoedukasi ini ditujukan kepada Mbak I dari pasien R, adapun rancangan program psikoedukasi ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama melakukan observasi dan wawancara awal dengan keluarga pasien skizofrenia yaitu mbak I untuk menggali latar belakang dan kondisi yang dihadapi saat merawat R sebagai pasien skizofrenia. Tahap kedua adalah sesi edukasi yang berjudul “*Mengenal Skizofrenia dan Peran Penting Keluarga dalam Pemulihan*” dan tahap ketiga yaitu pelaksanaan observasi dan wawancara akhir untuk mengevaluasi dampak psikoedukasi ini.

Psikoedukasi dipahami sebagai proses pemberian informasi atau pendidikan psikologis

melalui penyampaian materi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan hidup, memperluas akses terhadap dukungan, serta memperkuat keterampilan coping (Rahayu, 2021).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan psikoedukasi keluarga, di mana fokus utama diberikan kepada salah satu anggota keluarga yang berperan sebagai *caregiver* atau pengasuh utama pasien. Psikoedukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan *caregiver* dalam merawat anggota keluarga yang mengalami skizofrenia, serta memberikan dukungan psikososial yang dibutuhkan dalam proses perawatan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 8 Mei 2025, bertempat di kediaman subjek penelitian, dan berlangsung dari pukul 09.30 WIB hingga 10.15 WIB. Subjek yang terlibat merupakan keluarga dari pasien dengan diagnosis skizofrenia yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Gandus, Kota Palembang.

Dalam upaya menggali informasi yang lebih mendalam, penulis menggunakan metode observasi langsung serta wawancara terstruktur dan semi-terstruktur. Wawancara dilakukan terhadap keluarga pasien sebagai informan utama, serta kepada petugas medis, khususnya perawat yang bertugas di poli jiwa Puskesmas Gandus, untuk memperoleh perspektif profesional terkait kondisi pasien dan dinamika perawatan yang dilakukan keluarga di rumah.

Data yang diperoleh dari hasil observasi langsung, wawancara terstruktur, dan semi-terstruktur dianalisis menggunakan **analisis tematik**. Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu:

Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data hasil wawancara dan catatan observasi ditranskrip secara verbatim, kemudian diseleksi untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini meliputi penyusunan ringkasan, pengkodean awal, serta pengelompokan data berdasarkan tema yang muncul.

Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk matriks, tabel, maupun narasi deskriptif agar memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan perbedaan antar-informan.



Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menemukan makna, hubungan, serta pemahaman mendalam terkait kondisi pasien, peran keluarga, dan perspektif tenaga kesehatan. Verifikasi dilakukan dengan cara triangulasi sumber (keluarga pasien dan perawat) serta triangulasi metode (wawancara dan observasi), guna meningkatkan validitas temuan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil analisis dapat menggambarkan secara komprehensif dinamika perawatan pasien jiwa di rumah serta perspektif profesional dari tenaga kesehatan di Puskesmas Gandus.

HASIL KEGIATAN

Dalam kegiatan pengabdian ini, penulis menggunakan metode pengembangan berbasis pendekatan kualitatif dengan melibatkan kajian ilmiah berupa survei, observasi, dan wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, dan dinamika emosional yang dialami oleh keluarga dalam merawat pasien skizofrenia.

1) Survei

Survei awal di Puskesmas Gandus menunjukkan bahwa dari 167 pasien gangguan jiwa, sekitar 90% didiagnosis skizofrenia. Menurut perawat Poli Jiwa yaitu Mbak R, gangguan lain yang ditemukan mencakup penyalahgunaan narkoba, stres, depresi, kecemasan, halusinasi, dan baby blues. Mayoritas pasien adalah orang dewasa, dengan remaja sekitar 10–15% dan lansia hanya sedikit.

2) Observasi

Observasi dilakukan langsung di Puskesmas Gandus dan di rumah *caregiver* (Mbak I). Tujuannya adalah mengamati perilaku keluarga dalam merawat pasien, bentuk dukungan yang diberikan, serta kondisi emosional *caregiver* saat berinteraksi. Penulis mencatat ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan suasana lingkungan tempat tinggal yang berpotensi memengaruhi tingkat stres keluarga.

Berdasarkan hasil observasi pada 17 Februari 2025 dengan perawat poli jiwa, terlihat bahwa Mbak R mengenakan baju berwarna putih dengan lambang Puskesmas, celana hitam, hijab hitam, dan sepatu kets putih. Selama percakapan berlangsung, Mbak R sangat antusias dan sering

tersenyum dalam menjelaskan program yang dijalankan oleh poli jiwa.

Berdasarkan hasil observasi pada 18 Februari dengan perawat poli jiwa, terlihat bahwa Mbak R mengenakan baju berwarna putih dengan lambang Puskesmas, celana hitam, hijab hitam, dan sepatu kets putih. Selama percakapan berlangsung, Mbak R sering menggerakkan tangannya dan juga sering tersenyum saat menjawab pertanyaan yang diajukan serta memperbolehkan kami untuk melihat data nama dan diagnosa dari pasien jiwa yang terdaftar di Puskesmas Gandus.

Berdasarkan hasil observasi pada 26 Februari 2025 dengan perawat poli jiwa, terlihat bahwa Mbak R mengenakan baju batik berwarna hitam, rok plisket hitam, hijab merah, dan sepatu putih. Selama percakapan berlangsung, Mbak R tampak sering tersenyum serta menunjukkan pembawaan yang ceria dan terbuka saat menjawab pertanyaan yang diajukan, Ia juga kerap menggerakkan tangannya sebagai media ekspresi saat berbicara.

Berdasarkan hasil observasi pada 26 Februari 2025 dengan perawat poli jiwa yaitu D, terlihat bahwa Kakak D mengenakan baju batik berwarna hitam, celana abu-abu muda, sepatu hitam, dan jam tangan berwarna hitam. Selama percakapan berlangsung, Kakak D cenderung memberikan jawaban yang rinci, melakukan kontak mata saat menjawab pertanyaan, serta sesekali tersenyum kecil dan melontarkan candaan. Ia juga terkadang menggerakkan tangannya sebagai bentuk ekspresi. Kakak D memiliki pembawaan yang tegas, namun tetap mampu mencairkan suasana dengan candaan ringan agar percakapan tidak terasa tegang. Ia lebih menyukai gaya komunikasi yang langsung atau *to the point*.

Berdasarkan hasil observasi pada 18 Maret 2025 dengan perawat poli jiwa yaitu R, terlihat bahwa Mbak R mengenakan baju berwarna putih dengan lambang puskesmas, celana hitam, hijab hitam, dan sepatu putih. Selama percakapan berlangsung, Mbak R memberikan pendapat dan saran terkait jalannya proyek kami sambil tersenyum dan melontarkan candaan. Saat tertawa, Mbak R sesekali memukul tangannya ringan ke meja atau pahanya. Ia juga tampak senang menceritakan pengalamannya semasa kuliah, karena memiliki latar belakang pendidikan yang sama, yaitu jurusan psikologi.

Pada tanggal 22 April, penulis mengunjungi rumah warga yang akan dijadikan



subjek penelitian sekaligus meminta izin kepada pihak keluarga. Dari hasil observasi, terlihat bahwa saat pertama kali kami dan pihak dari poli jiwa datang dan berbincang, Mbak I kakak perempuan dari pasien R menunjukkan sikap yang terbuka dan menyambut kami dengan baik. Ia juga memberikan izin untuk dilakukan wawancara dan kegiatan edukasi. Selama percakapan berlangsung, Mbak I tampak ceria, sering tertawa saat bercerita, dan cenderung terbuka dalam menyampaikan informasi baik tentang dirinya maupun adiknya R, yang mengalami gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa Mbak I mengenakan baju dan celana berwarna hijau dengan corak hitam serta hijab berwarna hitam. Selama percakapan berlangsung, Mbak I tampak terbuka saat menjawab pertanyaan terkait latar belakang keluarganya. Ia kerap tertawa saat menceritakan tingkah laku adiknya R, yang mengalami gangguan jiwa. Ketika ditanya mengenai keluarga kecilnya sendiri, ekspresinya sempat menunjukkan kesedihan, meskipun ia tetap berusaha tersenyum. Mbak I mengungkapkan bahwa ia belum dikaruniai anak selama 16 tahun pernikahan dan harus merawat adiknya seorang diri karena saudara-saudara yang lain tidak dapat membantu, dengan alasan keterbatasan finansial maupun tanggung jawab keluarga masing-masing. Secara keseluruhan, Mbak I tampak sebagai pribadi yang kuat, ceria, dan blak-blakan dalam menyampaikan kisah hidupnya. Pasien skizofrenia, yaitu R, tinggal di lingkungan yang cukup mendukung, terutama karena ia mendapatkan perhatian dan dukungan emosional dari kakak perempuannya, Mbak I, serta dari suami Mbak I yang juga menunjukkan kepedulian terhadap kondisi pasien.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa Mbak I mengenakan baju dan celana berwarna coklat dengan gambar beruang pada bagian bajunya, serta hijab berwarna krem. Selama sesi edukasi berlangsung, Mbak I tampak sangat memperhatikan materi yang disampaikan dan sesekali mengajukan pertanyaan pada bagian yang kurang ia pahami. Ia terlihat aktif dalam sesi edukasi maupun tanya jawab, dan dengan antusias membagikan pengalamannya selama merawat adiknya, sambil tersenyum dan tertawa ringan.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa Mbak I mengenakan baju dan celana berwarna pink dengan corak putih serta hijab

berwarna hijau. Selama percakapan berlangsung, Mbak I tampak antusias dan bersemangat. Ia sering tertawa dan kerap menggerakkan tangannya saat menjawab pertanyaan. Mbak I merupakan pribadi yang gemar bercerita dan berbagi pengalaman, serta tidak segan memberikan nasihat kepada penulis. Ia juga lebih menyukai pertanyaan yang langsung pada inti permasalahan dan tidak berbelit-belit.

3) Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan Mbak I, *caregiver* dari adiknya yang mengidap skizofrenia. Metode ini bertujuan menggali perasaan, pemikiran, dan pengalaman Mbak I dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Penulis menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu tanya jawab berdasarkan panduan pertanyaan utama namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi jawaban lebih dalam sesuai respons narasumber.



Gambar 1. Hasil Kegiatan

Panduan wawancara disusun berdasarkan tiga fokus utama dalam teori resiliensi keluarga menurut Walsh (2021), yaitu:

- a. Sistem Kepercayaan Bersama (*Shared Belief Systems*), berfokus pada cara keluarga memaknai dan merespons krisis pada peristiwa yang sulit, meliputi makna yang ada dalam peristiwa sulit, pandangan positif, dan spiritualitas.
- b. Pola Organisasi Keluarga (*Organizational Patterns*), berkaitan dengan struktur dan pola interaksi keluarga, meliputi fleksibilitas, konektivitas (kohesi keluarga) dan dukungan sosial.
- c. Proses Komunikasi (*Communication Processes*), menekankan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik, termasuk Komunikasi yang jelas dan terbuka, ekspresi emosional yang sehat, dan Kolaborasi dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Program edukasi yang ditujukan kepada keluarga pasien skizofrenia di Puskesmas Gandus memberikan dampak positif, baik dari sisi peningkatan pengetahuan maupun penguatan emosional. Informasi yang diperoleh dari para tenaga kesehatan, seperti Mbak R dan Kakak D, memberikan gambaran yang jelas mengenai program-program yang dijalankan oleh poli jiwa, kondisi pasien ODGJ yang didominasi oleh skizofrenia, serta mekanisme kerja dan target capaian dari program yang telah dirancang. Hal ini menunjukkan adanya sistem pendampingan yang terstruktur, meskipun tantangan tetap ada di lapangan, seperti keterbatasan dukungan dari lingkungan pasien. Wawancara dengan Mbak I menunjukkan beban psikososial yang besar sebagai *caregiver*, namun sesi edukasi membantu meningkatkan pemahaman dan membuatnya merasa lebih kuat serta tidak sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian ini berhasil dilaksanakan dengan pendekatan psikoedukasi berbasis keluarga yang difokuskan kepada salah satu *caregiver* pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Gandus yaitu Mbak I. Dengan melibatkan satu sesi psikoedukasi, program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keluarga tentang skizofrenia, serta memberikan ruang refleksi dan dukungan emosional bagi *caregiver*.

Hasil dari program menunjukkan bahwa meskipun dalam skala kecil dan waktu terbatas, psikoedukasi yang disampaikan secara empatik dan kontekstual dapat memberikan dampak positif. *Caregiver* menjadi lebih memahami kondisi pasien, lebih tenang dalam menghadapi dinamika perawatan, dan memiliki kesadaran yang lebih kuat tentang pentingnya peran keluarga dalam proses pemulihan pasien skizofrenia. Selain itu, pelaksanaan program ini menunjukkan pentingnya dukungan dari pihak layanan kesehatan, koordinasi yang jelas antara mahasiswa dan pembimbing lapangan, serta kemampuan untuk menyesuaikan waktu dan pendekatan dengan kondisi lapangan yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, R., Indrayadi, A., & Oktavia, A. (2023). *Laporan prevalensi gangguan jiwa di layanan primer di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Azhari, S. H. (2023). *Skizofrenia dan pendekatan psikososial*. Jakarta: Penerbit Sehat Jiwa.
- Bhattacharjee, B., Deb, S., & Sengupta, D. (2011). *Psychoeducation: Concepts and Application*. *Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 15(2), 23–34.
- Cahyani, F. R., & Putrianti, D. (2021). Psikoedukasi keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia: Studi literatur. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(1), 22–30.
- Darsih, E. (2013). Efektivitas Psikoedukasi terhadap Penurunan Kecemasan Pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(2), 95–102.
- Hany, R., Fadhillah, M., & Andriani, A. (2023). *Gangguan mental skizofrenia: Diagnosis dan intervensi multidisipliner*. Bandung: Refika Aditama.
- Herdiana, I. (2019, July). Resiliensi keluarga: Teori, aplikasi dan riset. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-12).
- Herdiana, I. (2021). Resiliensi keluarga dalam menghadapi krisis: Tinjauan psikologi keluarga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(3), 165–180.
- Kamil, M., & Qamaria, Q. (2021). Psikoedukasi sebagai Intervensi Preventif dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2), 132–140.
- Maramis, W. F. (2013). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa* (12th ed.). Surabaya: Airlangga University Press.
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa* (5th ed.). Jakarta: FK UI.
- Pardede, T., Prasetyo, H., & Wahyuni, L. (2020). Psikopatologi dan Penanganan Skizofrenia. *Jurnal Psikiatri Indonesia*, 7(1), 45–53.
- Rahayu, S. (2021). Peran Psikoedukasi terhadap Koping Keluarga dengan Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Intervensi Psikososial*, 12(2), 115–121.
- Rahmasari, D., Wulandari, S., & Permatasari, D. (2023). Faktor-faktor protektif resiliensi dalam keluarga Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi Komunitas*, 6(1), 48–57.
- Simbolon, C. N. N. B., Nuraini, T., Allenidekania, A., & Gayatri, D. (2025). Psikoedukasi Merupakan Strategi Efektif dalam Mendukung Caregiver Pasien



- Kronis. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 16(2), 594-599.
- Suharsono, A., Lestari, N. D., & Wijaya, R. (2023). Psikoedukasi sebagai terapi pendamping keluarga pasien skizofrenia. *Jurnal Psikologi Sosial dan Klinis*, 11(2), 99–108.
- Susana, T., Novianty, N., & Aryanti, N. (2007). Psikoedukasi dalam intervensi keperawatan jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(1), 33–41.
- Syahputri, M. (2023). Pendekatan Psikoedukasi dan Implikasinya pada Terapi Keluarga. *Jurnal Psikologi Nusantara*, 8(1), 87–95.
- Vacarolis, E. M. (2006). *Manual of Psychiatric Nursing Care Planning: Assessment Guides, Diagnoses, Psychopharmacology*. Elsevier Health Sciences.
- Vedebeck, A. (2020). Understanding Schizophrenia: A Clinical Approach. *International Journal of Psychiatry Research*, 8(2), 50–64.
- Walsh, F. (2006). *Strengthening Family Resilience*. New York: Guilford Press.
- Walsh, F. (2021). *Family resilience: A framework for clinical practice*. *Family Process*, 60(2), 695–708.
- Zaen, F. M. (2024). *Resiliensi keluarga muslim pasca pandemi COVID-19 di desa Sarijaya kecamatan Majalaya kabupaten Karawang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri).

